

Gendhing Pepeling: Media Dakwah Melalui Budaya Lokal Masyarakat Jawa

Agik Nur Effendi

IAIN Madura

E-mail: agiknur@iainmadura.ac.id

Abstract

The submission of Da'wah is not only done through lectures but also can be done through songs or *gendhing* (in Javanese terms). The submission of Da'wah through songs has been local wisdom of society since the time of Sunan Kalijaga. Currently, *Gendhing Papeling* by Ki Anom Suroto is included in the Javanese song that has the influence to invite people to worship. This study aims to determine the dimension of religious value in the lyrics of *Papeling* song. Besides, this research also tries to convey the form of Da'wah in Islam with a nuance of local culture. This research is included in qualitative research with the type of phenomenology. The source of the data in this study was the song of *Pepeling* by Ki Anom Suroto. The results showed that the *Papeling gendhing* is a Javanese song that is rich in religious value. This song contains an invitation to carry out religious orders and become the song 'obligatory' when there is a puppet show of Leather, Campursari, Ludruk, Tayub, and other Javanese culture.

Keywords: *gendhing; culture; Jawa.*

Abstrak

Penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah-ceramah keliling saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui lagu atau *gendhing* (dalam istilah Jawa). Penyampaian dakwah melalui lagu telah menjadi kearifan lokal masyarakat sejak zaman Sunan Kalijaga. Saat ini, *Gendhing Papeling* karya Ki Anom Suroto termasuk dalam lagu Jawa yang memiliki pengaruh untuk mengajak orang beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi nilai keagamaan dalam lirik lagu *Papeling*. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menyampaikan bentuk dakwah dalam Islam yang bernuansa budaya lokal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini berupa lagu *Pepeling* karya Ki Anom Suroto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gendhing Papeling* merupakan lagu Jawa yang kaya akan nilai religi. Lagu ini berisi ajakan untuk melaksanakan perintah agama dan menjadi lagu 'wajib' ketika ada pertunjukkan wayang kulit, campursari, ludruk, tayub, serta budaya Jawa lainnya.

Kata Kunci: *Gendhing; budaya; Jawa.*

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan. Bahkan, menurut Koentjaraningrat, manusia merupakan produk dari suatu kebudayaan begitu pun sebaliknya¹. Manusia melakukan aktivitas sosial dengan masyarakat untuk menciptakan, memikirkan, menumbuhkan, dan mengatur norma dalam bentuk kebudayaan². Kesadaran manusia akan ak-

tualisasi pemikirannya menimbulkan suatu proses budaya. Kebudayaan menjadi rekayasa atau ulah manusia dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada manusia hidup tanpa kebudayaan serta tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Dengan adanya budaya, manusia akan mampu menghimpun kearifan dalam berkehidupan dengan baik.

Produk dari budaya yang dilahirkan manusia cukup beraneka dan kompleks. Produk tersebut dapat berupa aktualisasi ilmu pengetahuan, habituasi masyarakat, moral, seni, dan keyakinan atau kepercayaan³.

¹. Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* / (Djambatan, 1980), 150.

². Cornelis Anthonie Van Peursen, C. A. van Peursen, dan Dick Hartoko, *Strategi kebudayaan* (Kanisius, 2000), 15.

³. Hawkins Peter, *Creating A Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy for Your*

Kebudayaan yang ada pada masyarakat dan telah menjadi suatu tradisi sejak zaman dahulu akan semakin mengkristal dalam kehidupan masyarakat. Proses ini menimbulkan suatu kepercayaan akan suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan dan tidak mudah dihilangkan.

Kepercayaan dan agama merupakan dua hal yang berkaitan dalam kehidupan manusia. Suatu kepercayaan yang telah dipegang erat manusia akan dipertahankan demi suatu yang dianggap benar. Berbeda dengan agama yang menjadi refleksi akan nilai ketuhanan, tetapi ketika agama itu turun dan diajarkan kepada manusia akan memiliki sifat relatif. Pemahaman manusia terhadap agama tentu akan berbeda⁴. Pemahaman keagamaan yang ada di masyarakat terkait dengan kitab suci dapat dikategorikan sebagai tradisi besar, sedangkan kepercayaan terhadap proses kepercayaan sejak zaman dahulu sebagai tradisi kecil⁵. Tradisi kecil berupa kepercayaan dapat sebagai akulturasi ke dalam tradisi besar. Franz Magnis-Suseno membahasakan harmoni ini sebagai makrokosmos atau *jagad gedhe* dan mikrokosmos atau *jagad cilik*⁶. Kemampuan tersebut menimbulkan harmoni yang serasi⁷.

Proses meleburkan tradisi kecil ke dalam tradisi besar pernah dilakukan oleh Walisongo, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Wali Sanga dalam berdakwa menyesuaikan keahlian ilmu dengan wilayah masing-masing. Dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat yang masih memiliki kepercayaan lain, Sunan Kalijaga menyesuaikan Islam dengan

kebudayaan dan kepercayaan masyarakat lokal. Sunan Kalijaga mencoba mengadaptasi berbagai upacara kepercayaan yang ada di masyarakat dengan memasukkan ajaran Islam seperti upacara memperingati maulud nabi, sekatenan, dan lainnya⁸.

Sunan Kalijaga termasuk tokoh penyebar agama Islam yang produktif dengan mengarang lagu-lagu Macapat yang berisikan perjalanan hidup manusia dengan nilai spiritual di dalamnya, lagu Lir-Irir, dan Gundul-Gundul Pacul. Musik atau lagu-lagu bukan hanya sebagai suatu hiburan belaka, tetapi dapat dikonversi menjadi sarana dakwah¹⁰. Melalui *gendhing* atau lagu, ekspresi kebahagiaan dan muatan moral keagamaan dapat disampaikan dengan luwes.

Sunan Kalijaga turut menghasilkan bentuk kesenian yang lain, seperti seni batik, Gong Sekaten, dan menggubah wayang menjadi ladang dakwah dengan adaptasi berbagai muatan yang disampaikan¹¹. Sunan Kalijaga tidak menghapus atau menghilangkan nilai yang terbentuk dari kegiatan masyarakat sebelum menyampaikan dakwah keagamaan. Metode dakwah yang dilaksanakan mengutamakan kebijaksanaan yang dapat membuat rakyat dan pemimpin mendapatkan kebaikan dari ajaran Islam. Dengan demikian Islam yang diajarkan oleh Walisongo tidak ada unsur paksaan dan kekerasan¹². Proses tersebut membuat orang tertarik dengan proses dakwah yang dilakukan. Sehingga, kearifan lokal yang

Organization (McGraw-Hill Education (UK), 2012), 22.

⁴. Khadziq Islam dan Budaya Lokal, "Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat," *Yogyakarta: Teras*, 2009, 12–13.

⁵. Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 3.

⁶. Franz Magnis-Suseno, *Etika jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa* (Gramedia, 1996), 50.

⁷. Suwardi Endraswara, *Mistik kejawaan: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa* (Penerbit Narasi, 2003), 48.

⁸. Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (New Edition)* (Serambi Ilmu Semesta, 2013), 15.

⁹. Mark R. Woodward, *Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Lkis Pelangi Aksara, 2004), 145.

¹⁰. Euis Sri Mulyani, *Panduan pengajaran seni dalam Islam pada Majelis Taklim* (Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 2003), 54.

¹¹. Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi pengislaman di Jawa* (Grha Pustaka, 2007), 177.

¹². Ridin Sofwan, H. Wasit, dan H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan babad* (Pustaka Pelajar, 2000), 14–15.

menjadi ciri utama kebudayaan akan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan¹³.

Selepas era Sunan Kalijaga, media dakwah atau penyampaian ajaran agama saat ini masih cukup bervariasi dan menggunakan kearifan lokal masyarakat. Salah satu tokoh yang menggunakan media dakwah dengan akulturasi budaya yaitu Ki Anom Suroto. Ki Anom Suroto adalah tokoh pelestari budaya yang memanfaatkan keahliannya untuk berdakwah. Beliau dikenal sebagai dalang untuk pertunjukkan wayang. Selain sebagai dalang, Ki Anom Suroto juga turut membina, mengajar, dan membimbing anak muda untuk menjadi dalang.

Dalam penyampaian dakwah tidak terbatas ruang dan waktu saja. Sasaran dakwah juga tidak memandang strata sosial, masyarakat desa atau kota, kaya atau miskin, tetapi dakwah menjadi aspek yang harus sampai kepada mereka dengan baik. Salah satu aspek penting yang dimiliki oleh Ki Anom Suroto dalam berdakwah yaitu berupa mahirnya memanfaatkan komunikasi antar budaya (*cross-cultural communication*). Komunikasi antar budaya menjadi peran penting guna membangun kesepahaman terhadap masyarakat yang kaya akan dimensi nilai. Apalagi dalam masyarakat multikultural, kompetensi antar budaya menjadi sifat yang penting. Dengan kompetensi komunikasi antarbudaya, mereka yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan membatasi stereotip negatif. Penguasaan kompetensi seperti itu diyakini dapat mencegah terjadinya konflik¹⁴.

Martin dan Nakayama menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya dan komunikasi dengan mengatakan bahwa budaya dapat memengaruhi komunikasi tetapi juga dibangun dan diberlakukan melalui

¹³. Daniel Bowling dan David A. Hoffman, *The Personal Qualities of the Mediator and Their Impact on the Mediation*, 11.

¹⁴. Bherta Sri Eko dan Hendar Putranto, "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance," *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (4 Juli 2019): 341–69, <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.

komunikasi¹⁵. Senada dengan pendapat tersebut, West dan Turner menyampaikan bahwa komunikasi menjadi kegiatan sosial dengan individu disertai simbol-simbol guna menciptakan makna dalam lingkungan¹⁶.

Dalam praktik budaya dengan komunikasi, penutur terlebih dahulu menguasai dan menyesuaikan tentang aspek simbol, bahasa, dan pemaknaan di dalamnya¹⁷. Faktor itulah yang membuat setiap dakwah yang dikemas dalam bentuk budaya dapat berjalan baik dan berterima di masyarakat. Budaya lokal dapat mendukung keberhasilan dakwah, serta dakwah juga dapat mendukung kelestarian budaya lokal¹⁸.

Ki Anom Suroto dapat dikatakan sebagai tokoh yang begitu penting dalam budaya Jawa. Beliau telah melahirkan banyak karya, baik berupa lakon dalam pewayangan maupun lagu-lagu. Karya yang diciptakan Ki Anom Suroto tidak terlepas dari kelihaiannya. Hal itu tidak terlepas bahwa lagu dapat mengisi semesta dengan mengisi ruang tersempit sekalipun¹⁹. Ki Anom Suroto memiliki kualitas suara yang bagus. Selain itu, kemampuannya dalam meresapi tradisi dan cerita Jawa sejak masa kecil dapat disari dan dilahirkan kembali dengan bentuk yang mengikuti perkembangan zaman. Salah satu lagu yang menjadi media dakwah yaitu lagu berjudul *Pepeling*. Lagu tersebut dinyanyikan setiap pertunjukkan-pertunjukkan Jawa, seperti ludruk, tayub, campursari, wayang, dan lainnya. Per-

¹⁵. Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, "Intercultural communication and dialectics revisited," *The handbook of critical intercultural communication*, 2010, 59–83.

¹⁶. West Richard dan H. Turner Lynn, "Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2 (Penj. Maria Natalia Damayanti Maer)," *Jakarta: Salemba Humanika*, 2010, 5.

¹⁷. Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (SAGE, 2007), 5.

¹⁸. Moch Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–78, <https://doi.org/10.15575/ldajhs.v5i15.425>.

¹⁹. Eya Grafina, "Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup," *Bandung: Nuansa Cendekia*, 2014.

tunjukkan tersebut telah menjadi tontonan sekaligus media tuntunan.

Penelitian mengenai relasi antara lagu dengan dakwah keagamaan pernah dilakukan sebelumnya. Mayoritas hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu yang dilantunkan mengandung pesan akidah, syariah, dan akhlak^{20,21,22}. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan menggali dimensi nilai keagamaan dalam lirik lagu *Papeling* karya Ki Anom Suroto. Semakin memahami tentang akar dan komponen tradisi, semakin dapat mendefinisikan kembali dan menghargai warisan tradisi itu sebagai sarana untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan realitas kontemporer²³. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menyampaikan bentuk dakwah dalam Islam yang bernuansa budaya lokal. Dengan memiliki dimensi sosial dan budaya dalam keberagaman, setiap individu harus menguasai kompetensi budaya yang tepat untuk hidup berdampingan secara damai.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian ini mengupas tentang sifat dan makna atau perihal esensi dari sebuah fenomena yang terjadi²⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi nilai keagamaan dalam lirik lagu *Papeling*. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menyampaikan bentuk dakwah dalam Islam yang bernuansa budaya lokal.

²⁰. Acep Aripudin dan M. Roiz Ridwan, "Materi Dakwah pada Grup Ban Non-Religi (Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI)," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 13 (2009): 493–512, <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v4i13.403>.

²¹. Restiawan Permana, "Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013): 119–136.

²². Bagus Sujatmiko dan Ropingi el Ishaq, "PESAN DAKWAH DALAM LAGU 'BILA TIBA,'" *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 181–95.

²³. Frederick Whitling, "Memory, history and the classical tradition," *European Review of History—Revue européenne d'histoire* 16, no. 2 (2009): 235–53.

²⁴. Johnny Saldana, *Fundamentals of qualitative research* (OUP USA, 2011), 4.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa lagu *Pepeling* karya Ki Anom Suroto. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, catat, studi pustaka untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian, dan pencarian di internet. Analisis data dilakukan dengan 4 tahap, yaitu (1) mengorganisasi semua data atau gambaran menyeluruh tentang denomena yang telah terkumpul, (2) membaca dan mendengarkan secara menyeluruh rekaman lagu *Papeling* dengan cermat dan berulang-ulang, (3) menerjemahkan lagu yang berbentuk bahasa Jawa menjadi Bahasa Indonesia, (4) menganalisis nilai yang terkandung dalam *gendhing Papeling*.

Gendhing yang masih berupa Bahasa Jawa diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia dan dianalisis berdasarkan pembacaan hermeneutik. Proses kerja pembacaan hermeneutik dilakukan dengan pemahaman simbol, pemakaian, analisis filosofis dan pendeskripsian aspek-aspek di dalamnya, menghubungkan dengan referen, serta penafsiran terhadap metafora sebagai titik tolaknya untuk mencapai pemahaman ontologi²⁵. Pada tahap akhir penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data dan temuan. Penelitian ini dilakukan triangulasi berupa pengecekan kepada informan yang bergiat dengan budaya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok orang yang memiliki akal budi luhur (dalam istilah Jawa disebut *unggah-ungguh*). Tanpa bermaksud meninggikan orang Jawa, berdasarkan perspektif dan objektivitas menunjukkan hal yang demikian. Berbagai peradaban dan tingkah laku telah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kental dengan nilai budi pekerti luhur. Hal sederhana yang sering dijumpai yaitu ketika orang sedang berjalan melewati orang yang lebih tua, orang Jawa

²⁵. E. Sumaryono, *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)* (Kanisius, 1993), 111.

akan menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang berada di depannya atau yang lebih tua.

Menurut Supriyanto, masyarakat Jawa memiliki keselarasan dalam urusan agama dan budaya²⁶. Akulturasi Islam dengan masyarakat Jawa tampak pada penggunaan bahasa dan mistisisme Islam dan Jawa sebagai bentuk kebijaksanaan. Falsafah Jawa yang mengutamakan keluhuran budi dan kehalusan berbahasa yang dikemas dalam berbagai kegiatan bukan berarti berbenturan dengan ajaran agama Islam, tetapi menjadi bagian dari hierarki beragama.

Begitu juga dengan sebuah tembang atau *gendhing*. Orang Jawa dalam menciptakan tembang akan memasukkan suatu makna dan proses pembelajarannya. Proses tersebut pernah diajarkan oleh Sunan Kalijaga pada masa lampau dengan tembang *Lir-Illir, Gundul-Gundul Pacul*, dan tembang lainnya. Bagi masyarakat Islam Jawa, agama Islam dengan budaya setempat harus harmonis dan sinergi. Hal itu tidak terlepas bahwa ekspresi budaya yang sudah ada tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu tembang atau *gendhing* Jawa yang masih sering dilantunkan diberbagai kegiatan budaya masyarakat Jawa yaitu *gendhing Pepeling*. *Gendhing Pepeling* merupakan salah satu lagu dengan lirik Bahasa Jawa yang diciptakan oleh maestro seni Ki Anom Suroto. Lagu tersebut sering dilantunkan dan diperdengarkan dalam acara-acara bernuansa kebudayaan seperti campur sari, tayub, ludruk, pertunjukkan wayang, pengajian, dan lainnya. Hal itu membuat lagu *Pepeling* sangat familiar di lingkungan masyarakat Jawa.

Secara lirik lagu, *gendhing Pepeling* memiliki lirik yang sederhana. Namun, dalam lirik tersebut mengandung makna yang mendalam. *Gendhing Pepeling* ini mengajarkan kepada umat Islam untuk melaksanakan

perintah agama dengan sepenuh hati dan selalu istiqomah. Dalam Bahasa Jawa, *Pepeling* berarti ‘mengingat’ yang berarti senantiasa ingat dengan Allah yang telah menciptakan kehidupan beserta isinya.

Gendhing Pepeling ini mengajarkan kepada masyarakat bahwa bila adzan sudah berkumandang, maka hendaklah dengan bersegera untuk menjalankan perintah Allah berupa sholat fardhu. Sholat tepat waktu akan mengantarkan manusia menjadi orang yang diridhoi dan diberkahi. Sebagaimana pada hadits ke 139 kitab Ibanah Al-Ahkam yang berbunyi sebagai berikut.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَقْضَى الْأَعْمَالِ الصَّلَاةَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهَا وَالْحَاكِمِ. وَأَصْلُهُ فِي وَقْتِهَا) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ الصَّحِيحِينَ

Dari Ibnu Mas’ud Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Perbuatan yang paling mulia ialah shalat pada awal waktunya.” Hadits riwayat dan shahih menurut Tirmidzi dan Hakim²⁷.

Perintah sholat tepat waktu bermaksud untuk melatih diri untuk menjadi pribadi yang disiplin. Tentu dengan menjadi pribadi yang disiplin akan mengantarkan orang menjadi orang yang sukses. Penerapan disiplin dalam kehidupan (disiplin waktu, disiplin ilmu, dan disiplin dalam segala hal) akan menjadikan manusia yang berhasil dan dapat mengantarkan sebagai bangsa yang maju, tak kalah dengan bangsa lain di dunia.

Pepiling ini senantiasa menjadi manusia yang lebih arif dan bijaksana serta menjadi manusia yang lebih mengutamakan Allah SWT di atas segala-galanya. *Gendhing Pepiling* ini juga sebagai penambah motivasi guna menumbuhkan manusia yang memiliki ketakwaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT. Berikut ini lirik *gendhing Pepeling* dalam Bahasa Jawa beserta terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

²⁶. S. Supriyanto, “Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur’an Basa Jawi,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–32.

²⁷. Hasan Sulaiman al-Nawawi dan Alawi Abbas al-Maliki, “Ibanah al-Ahkam Syarhu Bulughil Maram,” *Beirut Libanon: Darul Fikri*, 2004, 68.

Wis wancine tansah dielengke
 Wis wancine podo nindakake
 Adzan wus kumandang wayahe
 sembahyang
 Netepi wajib dawuhe pangeran

Sholat dadi cagakng agomo
 Limang wektu kudu tansah dijogo
 Kanti istiqomah lan sing tumakninah
 Luwih sampurno yen berjamaah

Subuh Luhur lan Ashar
 Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar
 Magrib lan Isyak jangkepe
 Prayogane ditambah sholat sunate

Jo sembrono iku prentah agomo
 Elingono ning ndonyo mung sedelo
 Sabar lan tawakal pasrah sing kuwoso
 Yen kepingin mbesuk munggah swargo

Artinya
 Sudah saatnya senantiasa diingatkan
 Sudah saatnya dilaksanakan
 Adzan sudah terdengar saatnya
 sembahyang
 Melakukan kewajiban perintah Tuhan

Sholat jadi tiang agama
 Lima waktu harus selalu dijaga
 Harus istiqomah dan yang tumakninah
 Lebih sempurnah jika berjamaah

Sholat luhur lan ashar
 Sholat akan menjauhkan tindakan mungkar
 Magrib dan Isyak lengkapnya
 Sebaiknya ditambah sholat sunahnya

Jangan sembarangan itu perintah agama
 Ingat di dunia hanya sebentar
 Sabar dan awakal menyerahkan diri kepada
 yang maha Kuasa
 Kalau ingin besok masuk surge

Simbol, Bahasa, dan Pemaknaan dalam Gendhing Pepeling

Salah satu ciri manusia yaitu dengan proses berpikir yang melahirkan suatu kebudayaan.

Bahasa, mitos, religi, kesenian, dan sejarah adalah hal-hal penting²⁸. Salah satunya adalah lagu-lagu yang didalamnya melekat unsur bahasa, religi, kesenian, mata pencaharian, dan gagasan mengenai sistem kehidupan.

Barker telah menyampaikan aspek penting dalam diskusi mengenai budaya melalui praktik mengolah makna dengan simbol-simbol budaya. Bagi Barker, komunikasi terdapat aspek simbol, bahasa, dan pemaknaan. Simbol, bahasa, dan pemaknaan ini memiliki hubungan yang saling terikat. Simbol adalah sebuah aspek tanda yang canggih karena berdasarkan konvensi masyarakat²⁹ (Zaimar, 2014:7). Fungsi simbol inilah yang akan merangsang daya imajinasi dengan sugesti tentang dunia. Bagi Dillistone, simbol memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan manusia. Simbol membutuhkan bahasa sedangkan bahasa juga membutuhkan simbol. Bahasa dapat ditafsirkan sebagai kumpulan simbol dalam berbagai kultur³⁰.

Menurut Barker (2005), simbol atau representasi teks harus ditelusuri asal mula dari tekstual suatu makna. Hal itulah yang menjadi landasan untuk menyelidiki proses produksi makna dalam keberagaman konteks. Represenasi kultural itu memiliki aspek material yang tertuang dalam berbagai bentuk budaya, salah satunya lagu tradisional. Hal itu dipahami sebagai konteks sosial masyarakat. Dalam mengkaji Islam dengan budaya, pemaknaan budaya lokal harus berimplikasi dengan keagamaan yang mengarah pada penghambaan terhadap Tuhan.

Hubungan dakwah yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan budaya lokal. Pembawa pesan keagamaan atau subjek dakwah yang berada di lingkungan masyarakat senantiasa berada dalam budaya lokal dalam setiap interaksi sosial. Relasi antara dakwah dengan budaya lokal menimbulkan suatu

²⁸. Ernst Cassirer, *Manusia dan kebudayaan: sebuah esei tentang manusia* (Gramedia, 1990), 104.

²⁹. Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam analisis karya sastra* (PT Komodo Books, 2014), 7.

³⁰. Frederick William Dillistone, *The Power of Symbols* (Kanisius, 2002), 31.

ajaran yang bijaksana dan sesuai dengan konteks masyarakat. Storey berpendapat bahwa dalam kajian budaya memiliki objek adiluhung estetis yang mampu menimbulkan proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual dan praktik hidup³¹.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat lima bangunan yang menjadi aspek penting. Kelima aspek tersebut yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Setelah manusia mengakui adanya dan kuasa Allah melalui syahadat, maka orang tersebut telah diakui sebagai orang Islam. Dalam *gendhing Pepeling* mayoritas isi setiap liriknya mengajak untuk melaksanakan perintah agama berupa sholat wajib. Salat menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan hidup manusia.

Dalam lirik pertama bait kedua *gendhing Pepeling* terdapat kalimat “*Sholat dadi cagak agomo* (Sholat menjadi tiang agama).” Pada lirik tersebut terdapat simbol yang membuat perintah sholat mempunyai kedudukan khusus yang tidak disamai ibadah lainnya. Sholat dikatakan sebagai penyangga agama Islam. Secara radikal, orang yang mendirikan atau melaksanakan sholat, maka dia telah mendirikan agama Islam. Namun, bila merobohkan atau meninggalkan sholat, maka ia telah merobongkan agama Islam.

Dapat diibaratkan bahwa untuk membentuk suatu bangunan yang kokoh dibutuhkan pondasi, tiang, *soko guru*. Apabila suatu bangunan memiliki lima tiang penyangga serta salah satu tiang ada yang roboh, maka kekuatan dari bangunan itu akan berkurang. Kekuatan bangunan tersebut semakin lama akan berkurang seiring dengan hilangnya tiang-tiang penyangga. Begitu pula dalam ajaran agama Islam. Dengan diibaratkan sebuah bangunan dengan pondasinya berupa syahadat, sholat lima waktu menjadi representasi sebagai tiang penyangganya. Bila orang Islam senantiasa melaksanakan sholat lima waktu, maka dalam dirinya memiliki kekokohan dalam beragama. Namun, bila orang Islam merasa malas melaksanakan

sholat lima waktu, maka mereka telah melemahkan Islam dengan merobohkan tiang penyangganya.

Lewat lagu tersebut, Ki Anom Suroto mengingatkan bahwa sholat menjadi kewajiban yang tidak boleh berhenti dilaksanakan sekalipun dalam keadaan tertentu. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 238—239 yang artinya “Peliharalah segala salat(mu) dan (peliharalah) salat wustha. Jika kamu dalam keadaan takut (akan bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian bila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”

Salah satu yang menjadi landasan bahwa sholat merupakan tiang agama dikarenakan sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ankabuut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabuut: 45).

Pada *gendhing Pepeling* menggunakan bahasa yang cukup beragam, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kata berbahasa Arab pada lirik tersebut tampak pada penggunaan kata *adzan, sholat, istiqomah, tumakninah, jamaah, Subuh, Luhur, Ashar, Magrib, Isyak, tawakal*. Meskipun seiring berkembangnya waktu, kata-kata tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, tetapi substansi utama kata tersebut bersumber dari bahasa Arab. Selebihnya dari bahasa Arab pada lirik *Pepeling* berisi bahasa Jawa.

Medium bahasa yang diproduksi dan pertukarkan dalam suatu kelompok menimbulkan makna didalamnya. Hal itu

³¹. John Storey, *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode* (Jalasutra, 2006), 5.

membuat pemilihan bahasa dibutuhkan guna menyusun konsep berpikir, sehingga pemaknaan tentang pesan-pesan dakwa dapat lebih berkenan. Dalam pemilihan bahasa *gendhing Pepeling* terdapat beberapa kata berbahasa Arab tidak lepas dari konteks agama Islam. Agama Islam diturunkan oleh Allah di tanah Arab dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya. Dalam hal ini, pemilihan beberapa kosa kata berbahasa arab sesuai dengan konstruksi makna yang hendak disampaikan. Ajakan untuk melaksanakan sholat dengan berbahasa Arab menyajikan tampilan yang lebih sesuai dan sesuai konteks sosial. Makna tersebut dihasilkan melalui bahasa dengan simbol yang memanifestasi didalamnya³². Dengan demikian, unsur bahasa melekat dapat mengonstruksi interaksi sosial yang ada.

Pada *gendhing pepeling* Ki Anom Suroto tidak terkesan membawa agama Islam dalam unsur ke arab-araban, namun lebih memberikan citra kearifan lokal masyarakat Jawa, hal ini direpresentasikan dalam penggunaan bahasa jawa dalam Karyanya.

C. SIMPULAN

Penyampaian dakwah keagamaan tidak hanya dilakukan dengan berdiri di mimbar keagamaan saja. Penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan berbagai media. Salah satunya dengan menggunakan lagu-lagu. Penyampaian dakwah dengan lagu bukanlah hal yang baru. Di daratan Arab ada Jalaludin Rumi pernah menyampaikan dengan syair-syair, sedangkan di tanah Jawa ada Walisongo, salah satunya Sunan Kalijaga yang menyampaikan dakwah Islam dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat lokal dengan media upacara, tradisi, lagu, wayang, dan lainnya. Di era ini, penyampaian dakwah dengan lagu masih masih dilakukan, baik lagu modern ataupun tradisional. Salah satu lagu tradisional dengan muatan kearifan masyarakat Jawa dalam hal dakwah yaitu *gendhing Pepeling* karya Ki Anom Suroto.

³². Stuart Hall dkk., *Culture, media, language: working papers in cultural studies, 1972-79* (Routledge, 2003), 54.

Dalam Bahasa Jawa, *Pepeling* berarti ‘mengingat’ yang berarti senantiasa ingat dengan Allah yang telah menciptakan kehidupan beserta isinya. *Gendhing Pepeling* memiliki lirik yang sederhana tetapi mengandung makna yang mendalam. *Gendhing Pepeling* ini mengajarkan kepada umat Islam untuk melaksanakan perintah agama berupa perintah sholat dengan sepenuh hati dan selalu istiqomah.

Pada lirik *gendhing Pepeling* terdapat simbol yang membuat perintah sholat mempunyai kedudukan khusus yang tidak disamai ibadah lainnya. Sholat dikatakan sebagai penyangga agama Islam. orang yang mendirikan atau melaksanakan sholat, maka dia telah mendirikan agama Islam. Namun, bila merobohkan atau meninggalkan sholat, maka ia telah merobongkan agama Islam.

Pada *gendhing Pepeling* menggunakan bahasa yang cukup beragam, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Arab. *Gendhing Pepeling* tidak terkesan membawa agama Islam dengan unsur ‘kearab-araban’. Namun, Ki Anom Suroto tetap menyajikan suatu ajaran dan ajakan melaksanakan perintah Allah dengan kearifan lokal masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, Moch Anif. “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–78. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>.
- Aripudin, Acep, dan M. Roiz Ridwan. “Materi Dakwah pada Grup Ban Non-Religi (Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI).” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 13 (2009): 493–512. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i13.403>.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE, 2007.
- Bowling, Daniel, dan David A. Hoffman. *The Personal Qualities of the Mediator and Their Impact on the Mediation*, t.t.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan: sebuah esei tentang manusia*. Gramedia, 1990.

- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga (New Edition)*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Dillistone, Frederick William. *The Power of Symbols*. Kanisius, 2002.
- Eko, Bherta Sri, dan Hendar Putranto. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (4 Juli 2019): 341–69. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Penerbit Narasi, 2003.
- Grafinia, Eya. "Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup." *Bandung: Nuansa Cendekia*, 2014.
- Hall, Stuart, Doothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis. *Culture, media, language: working papers in cultural studies, 1972-79*. Routledge, 2003.
- Khadziq, Islam, dan Budaya Lokal. "Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat." *Yogyakarta: Teras*, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Gramedia, 1996.
- Manusia dan Kebudayaan di Indonesia /Koentjaraningrat*. Djambatan, 1980.
- Martin, Judith N., dan Thomas K. Nakayama. "Intercultural communication and dialectics revisited." *The handbook of critical intercultural communication*, 2010, 59–83.
- Mulyani, Euis Sri. *Panduan pengajaran seni dalam Islam pada Majelis Taklim*. Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 2003.
- Nawawi, Hasan Sulaiman al-, dan Alawi Abbas al-Maliki. "Ibanah al-Ahkam Syarhu Bulughil Maram." *Beirut Libanon: Darul Fikri*, 2004.
- Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2016): 85–114.
- Permana, Restiawan. "Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah." *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2013).
- Peter, Hawkins. *Creating A Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy for Your Organization*. McGraw-Hill Education (UK), 2012.
- Richard, West, dan H. Turner Lynn. "Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2 (Penj. Maria Natalia Damayanti Maer)." *Jakarta: Salemba Humanika*, 2010.
- Saldana, Johnny. *Fundamentals of qualitative research*. OUP USA, 2011.
- Sofwan, Ridin, H. Wasit, dan H. Mundiri. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan babad*. Pustaka Pelajar, 2000.
- Storey, John. *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode*. Jalasutra, 2006.
- Sujatmiko, Bagus, dan Ropingi el Ishaq. "PESAN DAKWAH DALAM LAGU 'BILA TIBA.'" *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2015): 181–95.
- Sumaryono, E. *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*. Kanisius, 1993.
- Supriyanto, S. "Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Basa Jawi." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–32.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo: Misi pengislaman di Jawa*. Grha Pustaka, 2007.
- Van Peursen, Cornelis Anthonie, C. A. van Peursen, dan Dick Hartoko. *Strategi kebudayaan*. Kanisius, 2000.
- Whitling, Frederick. "Memory, history and the classical tradition." *European Review of History—Revue européenne d'histoire* 16, no. 2 (2009): 235–53.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Lkis Pelangi Aksara, 2004.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. *Semiotika dalam analisis karya sastra*. PT Komodo Books, 2014.